

---

## DETERMINANTS EFFECTIVE TAX RATE PADA BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Revita Agustina<sup>1\*</sup> dan Hasan Mukhibad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Progdi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang  
Jl. Raya Sekaran, Kel. Sekaran, Kec. Gunungpati, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [revitaagustina766@gmail.com](mailto:revitaagustina766@gmail.com)

Diterima: Januari 2021; Direvisi: Maret 2021; Dipublikasikan: Mei 2021

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyse the influence of firm size, debt ratio, and fixed asset intensity on effective tax rate with state ownership as a moderating variable. The population in this study are all state-owned enterprise (SOE) listed on Indonesia Stock Exchange (2009-2019). Data collected used the documentation technique from financial statement. Sampling was selected by purposive sampling method so as to obtain a sample of 20 companies and 143 analysis units. The analysis in this study uses Panel Data Regression with the help of the EViews 9 program. The results of this study indicate that a firm size has a negative and significant effect on ETR, fixed asset intensity has a positive and significant effect on ETR, debt ratio has not significant effect on ETR, and state ownership has not significant effect on relationship between firm size, debt ratio, and fixed asset intensity on ETR.*

**Keywords:** *Effective Tax Rate; Firm Size; Debt Ratio; Fixed Asset Intensity; State Ownership*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap terhadap ETR dengan kepemilikan pemerintah sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian adalah seluruh BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2019. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dari laporan keuangan. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan dan 143 unit analisis. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Regresi Data Panel dengan Common Effect Model (CEM) dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan program EViews 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, rasio utang tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, serta kepemilikan pemerintah tidak signifikan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap terhadap ETR.

**Kata Kunci:** *Effective Tax Rate; Ukuran Perusahaan; Rasio Utang; Intensitas Aset Tetap; Kepemilikan Pemerintah*

## PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan langkah yang harus ditempuh pemerintah Indonesia untuk melaksanakan tujuan nasional yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pemerintah Indonesia membutuhkan pembiayaan yang cukup demi terlaksananya pembangunan nasional secara berkelanjutan. Sumber pembiayaan negara Indonesia dapat berasal dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan penerimaan hibah. Setiap tahunnya perpajakan selalu menjadi penyumbang pendapatan terbesar dibandingkan dengan PNBP dan hibah. Meskipun demikian, realisasi penerimaan yang bersumber dari perpajakan tidak pernah mencapai target APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) lagi setelah tahun 2008. Kondisi tidak tercapainya target penerimaan perpajakan tersebut menandakan bahwa pemerintah masih perlu upaya yang lebih optimal lagi untuk meningkatkan penerimaan perpajakan.

**Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Perpajakan TA 2008-2018**

Tahun	Target	Realisasi	% Pencapaian
2008	609.227.490.000.000	658.700.790.664.236	108,12%
2009	651.954.823.000.000	619.922.172.626.415	95,09%
2010	743.325.906.000.000	723.306.668.621.739	97,31%
2011	878.685.216.762.000	873.873.892.399.381	99,45%
2012	1.016.237.341.511.000	980.518.133.319.319	96,49%
2013	1.148.364.681.288.000	1.077.306.679.558.272	93,81%
2014	1.246.106.955.600.000	1.146.865.769.098.252	92,04%
2015	1.489.255.488.129.000	1.240.418.857.626.377	83,29%
2016	1.539.166.244.581.000	1.284.970.139.927.481	83,48%
2017	1.472.709.861.675.000	1.343.529.843.798.510	91,23%
2018	1.618.095.493.162.000	1.518.789.777.151.030	93,86%

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Indonesia (2009-2019)

Berdasarkan data penerimaan perpajakan pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa kali terakhir target penerimaan pajak tercapai adalah pada tahun 2008. Pajak disetor kepada negara oleh wajib pajak perseorangan maupun wajib pajak badan (perusahaan), termasuk di dalam wajib pajak badan adalah perusahaan berbentuk BUMN (Badan Usaha Milik Negara), yaitu perusahaan yang pemilik saham mayoritasnya adalah pemerintah. BUMN merupakan perusahaan yang diharapkan oleh pemerintah sebagai pembangun perekonomian negara termasuk melalui penyeteroran deviden dan pajak kepada pemerintah. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan BUMN menyeteror deviden sebesar Rp 377,8 triliun bagi negara selama 2010-2019, sedangkan penerimaan pajak sebesar Rp 1.518,7 triliun (Antara, 2021). Pada tahun 2019, penerimaan deviden tumbuh 13,3% *year on year* (yoy) atau setara dengan Rp 51 triliun, namun pada tahun yang sama, pajak yang disetor BUMN kepada negara adalah yang paling rendah selama satu dekade tersebut, yakni sebesar Rp 189 triliun (Santoso, 2021). Dengan demikian penerimaan pajak dari BUMN harus lebih ditingkatkan lagi di samping peningkatan devidennya.

Penerimaan perpajakan dapat bersumber dari beberapa jenis pajak, antara lain: Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai dan Penjualan Barang Mewah (PPN dan PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), Cukai, Bea Masuk dan Bea Keluar, serta Pajak Lainnya. Pajak yang mendominasi penerimaan perpajakan adalah PPh, yang mana juga perlu upaya yang lebih optimal untuk dimaksimalkan penerimaannya, khususnya pada PPh Pasal 25/29 Badan. Penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan mengalami fluktuasi dan juga tidak mencapai target. Tidak tercapainya target penerimaan pajak salah satunya disebabkan oleh masalah pengelakan/penghindaran pajak. Berdasarkan pernyataan Yenny Sucipto selaku Sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA), pengelakan pajak merupakan masalah serius di Indonesia (Himawan, 2017).

Menurut Yenny Sucipto, diduga setiap tahun angka penghindaran pajak mencapai Rp110 triliun, sekitar 80% dari angka tersebut merupakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh badan usaha, sedangkan 20% sisanya dilakukan oleh wajib pajak perorangan (Himawan, 2017).

Pajak di sisi perusahaan merupakan suatu kewajiban yang dianggap sebagai beban, sedangkan beban merupakan pengurang laba sehingga perusahaan harus meminimalkan beban untuk laba yang maksimal. Hal tersebut menjelaskan tindakan perusahaan yang gencar melakukan penghindaran pajak dalam perencanaan pajak mereka, yang mana perusahaan ingin kinerjanya dinilai baik sehingga laba harus optimal. Keefektifan perencanaan pajak suatu perusahaan dapat dinilai dengan melihat *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan suatu ukuran yang dapat menangkap besarnya pajak yang dibebankan oleh perusahaan terhadap labanya, sehingga semakin besar nilai ETR maka perencanaan pajak dianggap kurang efektif, sedangkan perencanaan pajak dinilai semakin efektif ketika ETR semakin rendah. ETR juga merupakan ukuran yang dapat menangkap secara tidak langsung kontribusi perusahaan terhadap anggaran pemerintah dari pendapatan mereka (Vintilä et al., 2018). Sehingga melalui ETR, pemerintah dapat menangkap bahwa semakin rendah ETR suatu perusahaan, menunjukkan semakin rendah kontribusi perusahaan tersebut dalam membayar pajak, sehingga peluang tercapainya target pajak negara juga semakin rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ETR merupakan suatu ukuran penting dikarenakan terkait dengan perpajakan khususnya bagi perusahaan dalam menilai perencanaan pajaknya, maupun bagi pemerintah dalam menilai kontribusi perusahaan dalam membayar pajak. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab dilakukannya berbagai studi oleh peneliti untuk mengetahui faktor penentu ETR. Berbagai faktor dapat menjadi penentu nilai ETR, seperti ukuran, rasio utang, dan intensitas aset tetap perusahaan. Penelitian mengenai ketiga faktor penentu ETR tersebut sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan sebagai penentu ETR menunjukkan hasil yang inkonsisten. Ukuran perusahaan ditemukan berpengaruh positif terhadap ETR (Jianfu & Sudiby, 2016; Kasim & Saad, 2019; Stamatopoulos et al., 2019; Vintilä et al., 2018) yang berarti semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula ETR. Ukuran perusahaan juga ditemukan berpengaruh negatif terhadap ETR (Ha & Quyen, 2017; Rani et al., 2018; Rodriguez et al., 2019) yang mana semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin rendah ETR.

Pengaruh rasio utang terhadap ETR menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Rasio utang berpengaruh positif terhadap ETR (Rani et al., 2018; Vintilä et al., 2018) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio utang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan yang mengakibatkan biaya-biaya yang tidak dapat dikurangi dari penghasilan kena pajak sehingga ETR juga tinggi. Rasio utang berpengaruh negatif terhadap ETR (Ha & Quyen, 2017; Kasim & Saad, 2019; Rodriguez et al., 2019; Salaudeen & Eze, 2018) yang mana biaya utang merupakan biaya yang dapat dikurangi dari penghasilan kena pajak sehingga ETR rendah. Rasio utang juga ditemukan tidak berpengaruh pada ETR (Jianfu & Sudiby, 2016).

Hasil yang inkonsisten juga ditemukan pada pengaruh intensitas aset tetap terhadap ETR. Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap ETR (Kasim & Saad, 2019; Vintilä et al., 2018) yaitu semakin tinggi intensitas aset tetap akan berpengaruh pada semakin tingginya ETR. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap ETR (Rojas et al., 2017; Stamatopoulos et al., 2019) yang mana biaya penyusutan aset tetap dapat mengurangi penghasilan kena pajak sehingga ETR turun. Intensitas aset tetap juga ditemukan tidak berpengaruh terhadap ETR (Jianfu & Sudiby, 2016; Rodriguez et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ETR yaitu ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap dapat diketahui bahwa variabel-variabel tersebut tidak konsisten berpengaruh terhadap ETR. Sebagian penelitian menunjukkan hasil pengaruh positif dan ada penelitian lain yang

menunjukkan hasil pengaruh negatif. Maka dari itu penelitian mengenai variabel-variabel tersebut masih menarik untuk diteliti lagi lebih lanjut. Oleh karena ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai variabel-variabel tersebut di atas, dibutuhkan faktor lain yang mampu mempengaruhi variabel tersebut sehingga pengaruhnya terhadap variabel ETR dapat menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian ini menganalisis kepemilikan pemerintah sebagai faktor lain tersebut yang diharapkan mampu mempengaruhi hubungan ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap terhadap ETR.

Pemerintah sebagai pemungut pajak perusahaan juga dapat berperan sebagai pemilik saham perusahaan. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pemerintah tidak lagi memiliki tujuan untuk keuntungan semata, namun lebih memprioritaskan tujuan sosial untuk masyarakat umum, sehingga upaya meminimalan pajak untuk memaksimalkan laba termasuk dengan meminimalkan beban pajak dapat ditekan. Penelitian Rodriguez et al., (2019) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap ETR pada perusahaan yang dibagi menjadi perusahaan BUMN dan perusahaan non-BUMN di Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam perusahaan non-BUMN, di mana hampir semua variabel dianggap memiliki dampak tertentu terhadap ETR. Hasil ini disebabkan perusahaan non-BUMN yang mencurahkan lebih banyak sumber daya untuk menghindari pajak, dan strategi fiskal mereka dapat menentukan struktur ekonomi dan keuangan mereka.

Penelitian ini memodifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang ETR. Pada penelitian sebelumnya, ETR telah diteliti dengan berbagai variabel yang dapat mempengaruhinya. Pada penelitian ini, tiga variabel antara lain ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap diambil untuk diteliti kembali karena hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat ketidakkonsistenan. Penelitian ini juga mengambil variabel kepemilikan pemerintah sebagai variabel yang dapat memoderasi pengaruh variabel ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap terhadap ETR. Penggunaan variabel moderasi tersebut memungkinkan hasil yang berbeda pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, selain itu kepemilikan pemerintah jarang digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai ETR, sehingga hal tersebut menjadi landasan orisinalitas penelitian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori yang dapat menjelaskan mengenai meminimalan pajak oleh manajemen perusahaan adalah teori akuntansi positif yang mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu antara manajer dengan pemilik perusahaan, manajer dengan kreditur, serta manajer dengan pemerintah (Watts & Zimmerman, 1978). Ketiga hubungan tersebut dijelaskan dalam tiga hipotesis, yaitu hipotesis: rencana bonus, perjanjian utang, dan biaya politik. Hipotesis rencana bonus menjelaskan hubungan antara manajer dengan pemilik perusahaan, menurut hipotesis tersebut manajer akan meningkatkan laba pada periode berjalan agar jumlah bonus yang diterimanya meningkat. Hipotesis perjanjian utang menjelaskan hubungan antara manajer dengan kreditur, menurut hipotesis tersebut manajer perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* (hutang/modal) yang besar cenderung menaikkan laba pada periode berjalan, dikarenakan rasio *leverage* yang tinggi akan mendekatkan perusahaan pada pelanggaran batas perjanjian kredit. Teori akuntansi positif memiliki relevansi dengan penelitian ini khususnya pada hipotesis biaya politik. Hal ini terkait dengan biaya politik yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Biaya politik merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan regulasi pemerintah, termasuk biaya pajak penghasilan perusahaan. Menurut hipotesis tersebut manajer cenderung akan menerapkan kebijakan manajemen laba khususnya *tax minimization* dengan tujuan agar perusahaan dikenakan pajak

yang lebih rendah.

### ***Effective Tax Rate (ETR)***

ETR merupakan ukuran untuk mengevaluasi efektivitas perencanaan pajak secara umum (Belz et al., 2016). ETR juga merupakan ukuran yang dapat menangkap secara tidak langsung kontribusi perusahaan terhadap anggaran pemerintah dari pendapatan mereka (Vintilä et al., 2018). ETR mampu digunakan untuk mengukur keseluruhan beban pajak perusahaan secara retrospektif, sehingga dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada pembuat kebijakan untuk membantu mereka dalam pembentukan kebijakan pajak perusahaan dan untuk mengevaluasi keadilan sistem pajak (Cao & Cui, 2016). Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa ETR merupakan suatu ukuran beban pajak yang dikeluarkan perusahaan kepada pemerintah atas laba mereka yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui keefektifan perencanaan pajaknya melalui pemanfaatan insentif pajak.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan kegiatan operasional atau produktifitas perusahaan serta pendapatan yang diperoleh perusahaan. Dharma & Ardiana, (2016) menjelaskan bahwa besar kecilnya aktiva yang dimiliki akan berpengaruh terhadap jumlah produktifitas perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga terpengaruh. Selain dengan melihat total aktiva, ukuran perusahaan biasanya juga diklasifikasikan berdasarkan jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar (Tandean & Nainggolan, 2017). Total penjualan sebagai salah satu proksi ukuran perusahaan karena kekayaan dan sumber daya perusahaan tercermin dari seberapa besar penjualannya (Putranto & Darmawan, 2018). Hasil usaha lebih dapat dicerminkan melalui total penjualan daripada total aktiva, karena total aktiva yang besar kadang kala tidak semuanya produktif, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan hasil usaha.

Menurut hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif, perusahaan besar diharapkan akan dikenakan pajak pada ETR yang lebih tinggi karena perusahaan besar lebih mudah untuk diperhatikan oleh pemerintah, otoritas pajak, dan opini publik (Watts dan Zimmerman dalam Stamatopoulos et al., 2019). Namun teori tersebut berlawanan dengan teori kekuatan politik yang pertama kali dijelaskan oleh Siegfried. Menurut teori kekuatan politik, perusahaan besar diharapkan akan dikenakan pajak pada ETR yang lebih rendah karena mereka memiliki sumber daya untuk mempengaruhi prosedur legislatif untuk keuntungan mereka baik secara langsung atau melalui serikat profesional mereka (Siegfried, dalam Stamatopoulos et al., 2019). Teori tersebut mengusulkan bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya yang bisa digunakan untuk terlibat dalam perencanaan pajak, memengaruhi proses politik dengan mendukung pemerintah, sehingga mendapatkan penghematan pajak yang optimal (Siegfried, dalam Gupta & Newberry, 1997). Lebih lanjut, Kern dan Morris (dalam Vintilä et al., 2018) mengemukakan bahwa ukuran mempengaruhi perbedaan antara apa yang dicatat dalam akuntansi dan apa yang dilaporkan kepada otoritas pajak, hal ini disebabkan oleh karena ukurannya, perusahaan tidak takut akan hukuman atas praktik tidak adil yang dilakukan untuk memperoleh lebih banyak kekuatan finansial.

Penelitian tentang hubungan ukuran perusahaan dengan beban pajak perusahaan (ETR) telah banyak dilakukan. Penelitian Rodriguez, Fernandez, dan Arias (2019) menunjukkan hasil bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki ETR yang lebih rendah, karena memiliki alokasi sumber daya yang lebih besar untuk strategi perpajakan untuk mengurangi perpajakan. Penelitian itu didukung oleh penelitian lainnya (Carreras et al., 2017; Rani et al., 2018; Setiawan & Al-ahsan, 2016) yang menemukan hasil serupa. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat diketahui jika ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat

mempengaruhi nilai ETR. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang berpotensi dimanfaatkan oleh perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi pembayaran beban pajaknya, yang kemudian dapat mempengaruhi nilai ETR. Dengan demikian, pembahasan di atas memberikan dugaan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara ukuran perusahaan dengan ETR.

*H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR*

### **Rasio Utang**

Rasio utang merupakan besar kecilnya kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi masa lalu dan harus dibayar kembali dengan kas, barang, atau jasa di masa yang akan datang. Besar kecilnya perusahaan membiayai operasinya dengan utang, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek dapat dihitung dengan *leverage*. Menurut Kasmir dalam (Damayanti & Gazali, 2019), *leverage* merupakan rasio keuangan untuk mengukur berapakah proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total asetnya.

Menurut hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif, manajer akan cenderung menerapkan prosedur akuntansi tertentu sehubungan dengan adanya biaya politik yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya politik merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan regulasi pemerintah, termasuk biaya pajak penghasilan. Pajak penghasilan merupakan beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi arus kas, oleh karena itu perusahaan berusaha agar beban tersebut dikeluarkan lebih rendah. Salah satu prosedur yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak penghasilan adalah dengan memanfaatkan pendanaan yang berasal dari utang. Hal tersebut dilakukan karena menurut UU nomor 36 tahun 2008 pasal 6 ayat 1 tentang PPh mengatur bahwa biaya bunga yang berasal dari utang dapat mengurangi pendapatan kena pajak perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, semakin rendah ETR perusahaan tersebut.

Pernyataan tersebut di atas didukung dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian (Salaudeen & Eze, 2018) menemukan hubungan negatif antara rasio utang dengan ETR, hubungan negatif tersebut merupakan indikasi bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih memilih utang daripada pembiayaan ekuitas menghadapi tarif pajak efektif yang lebih rendah, mengingat bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak sedangkan dividen tidak. Penelitian lainnya (Carreras et al., 2017; Ha & Quyen, 2017; Kasim & Saad, 2019) turut menemukan hasil yang sama dengan penelitian tersebut. Berdasarkan ulasan mengenai hipotesis biaya politik serta penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara rasio utang dengan ETR di atas, maka menunjukkan bahwa rasio utang merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ETR perusahaan.

*H2: Rasio utang berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR*

### **Intensitas Aset Tetap**

Intensitas aset tetap merupakan besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam total aset yang dimilikinya. Aset tetap merupakan jenis aset perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Seiring dengan pemakaian aset tetap, manfaat yang dapat dihasilkan oleh aset tersebut akan semakin berkurang, sehingga nilai aset tetap juga berkurang. Oleh karena itu, nilai aset tetap yang dilaporkan pada neraca harus dialokasikan secara sistematis sepanjang umurnya dengan melakukan penyusutan aset tetap.

Manajer dalam mengelola perusahaan memungkinkan melakukan suatu tindakan manajemen laba yang didasari motivasi tertentu untuk tujuan keuntungan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh teori akuntansi positif dalam salah satu hipotesisnya yaitu hipotesis biaya politik. Menurut hipotesis biaya politik, manajer cenderung akan mengurangi laba untuk mengurangi biaya politik yang harus dikeluarkan perusahaan termasuk biaya pajak.

Hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar intensitas aset tetap perusahaan, maka semakin besar pula biaya penyusutan aset tetap. Menurut pasal 6 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, beban depresiasi atau penyusutan aset tetap dapat diakui sebagai beban yang mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga pajak yang harus dibayarkan perusahaan menurun. Manajer dapat memanfaatkan dana menganggur pada perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak penghasilan melalui beban depresiasinya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa perusahaan dengan intensitas aset tetap yang lebih besar memiliki ETR yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang kecil.

Pernyataan mengenai hubungan intensitas aset tetap dengan ETR juga dikonfirmasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Salaudeen & Eze (2018) meneliti faktor penentu ETR dengan menjadikan intensitas aset tetap sebagai variabel independen. Penelitian tersebut menemukan variabel tersebut konsisten negatif dalam hubungannya dengan ETR. Hubungan tersebut menyiratkan bahwa perusahaan dengan investasi modal besar menghadapi beban pajak yang lebih rendah karena *deductibility* (biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak) dari penyisihan aset tetap yang mengurangi jumlah penghasilan kena pajak. Hasil penelitian tersebut dikonfirmasi pada penelitian lainnya (Putri & Lautania, 2016; Stamatopoulos et al., 2019) yang menemukan hasil yang sama. Berdasarkan ulasan di atas dapat dijelaskan bahwa intensitas aset tetap turut menentukan tingkat ETR perusahaan. Aset tetap dapat memunculkan biaya depresiasi atau penyusutan yang dilakukan setiap tahun oleh perusahaan. Biaya tersebut dapat mengurangi penghasilan kena pajak berdasarkan peraturan perpajakan Indonesia. Dengan demikian, intensitas aset tetap yang tinggi turut mengurangi ETR.

*H3: Intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR*

### **Kepemilikan Pemerintah**

Pada prinsipnya struktur kepemilikan merupakan sebaran kepemilikan saham yang ada pada sebuah perusahaan yang terbagi menjadi kepemilikan institusional serta kepemilikan perseorangan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank, atau institusi lain (Tarjo dalam Fahdiansyah et al., 2018) termasuk institusi pemerintah. Kepemilikan pemerintah merupakan sejumlah saham yang dimiliki pemerintah pada suatu perusahaan.

Komposisi kepemilikan saham memiliki dampak penting pada sistem kendali perusahaan, yang mana pemilik saham mempunyai hak dan tanggungjawab seperti halnya pemilik perusahaan untuk menentukan arah dan kebijaksanaan umum perusahaan sebesar prosentase kepemilikan sahamnya (Wicaksono, 2002). Semakin tinggi kepemilikan saham pada perusahaan, semakin tinggi pula kekuasaan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian pemilik saham mayoritas dapat menentukan arah dan kebijakan perusahaan yang lebih cenderung mengutamakan kepentingannya dibandingkan dengan kepentingan pemilik saham minoritas. Perusahaan yang sahamnya mayoritasnya dimiliki oleh pemerintah akan cenderung bertujuan untuk kepentingan sosial dan politik, karena pemerintah sebagai aparat negara memiliki hak untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan sejalan dengan tujuan negara yaitu untuk menyejahterakan rakyat. Hal tersebut membuat perusahaan sebagai target politik negara untuk memaksimalkan pendapatan negara yang termasuk di dalamnya pajak penghasilan badan.

Menurut hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif, manajer perusahaan biasanya akan menekan biaya politik yang dikeluarkan perusahaan termasuk biaya pajak perusahaan, karena biaya tersebut dapat menurunkan laba. Namun dengan adanya pemerintah dalam struktur kepemilikan perusahaan, manajer perusahaan tidak lagi mementingkan laba perusahaan karena laba bukan lagi sebagai tujuan utama perusahaan. Selain itu, manajer tidak

akan leluasa meminimalkan beban pajak perusahaan sebagai akibat pengawasan pemerintah. Manajer dapat memanfaatkan ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap dalam meminimalkan penghasilan kena pajak, namun pemerintah tidak akan mengizinkan tindakan tersebut karena bertujuan untuk mengurangi beban pajak. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui jika.

Penelitian yang dilakukan (Rodriguez et al., 2019) di Spanyol menganalisis apakah terdapat perbedaan antara pengaruh ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap terhadap ETR pada BUMN yang mana pada perusahaan tersebut melibatkan pemerintah dalam struktur kepemilikan sahamnya dibandingkan dengan non-BUMN yang mana tidak melibatkan pemerintah dalam struktur kepemilikan sahamnya. Hasilnya menunjukkan bahwa ETR hanya dipengaruhi oleh rasio utang dan intensitas aset tetap pada perusahaan milik negara, sedangkan pada perusahaan non-negara ETR dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap. Hal ini disebabkan karena penghindaran pajak lebih banyak dilakukan pada non-BUMN. Berdasarkan ulasan tersebut di atas dapat diambil argumen bahwa semakin tinggi kepemilikan pemerintah dalam suatu perusahaan maka pengaruh negatif ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap terhadap ETR semakin melemah. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kepemilikan pemerintah pada sahamnya, mempunyai kesempatan yang lebih sedikit untuk memanfaatkan ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap dengan tujuan meminimalkan beban pajak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki lebih sedikit kepemilikan pemerintah pada sahamnya.

*H4: Kepemilikan pemerintah memperlemah pengaruh negatif signifikan ukuran perusahaan terhadap ETR*

*H5: Kepemilikan pemerintah memperlemah pengaruh negatif signifikan rasio utang terhadap ETR*

*H6: Kepemilikan pemerintah memperlemah pengaruh negatif signifikan intensitas aset tetap terhadap ETR*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang tergolong sebagai penelitian dasar, yakni penelitian yang diorientasikan untuk menghasilkan atau mengembangkan pengetahuan ilmu atau ilmiah (Wahyudin, 2015). Data penelitian ini adalah *unbalance data* yang diukur dengan skala pengukuran rasio dan merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh BUMN yang terdaftar di BEI periode 2009-2019 dengan total 20 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang kriterianya dapat dilihat pada tabel 2. Data penelitian dianalisis dengan bantuan program EViews 9 menggunakan metode regresi data panel. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), uji koefisien determinasi, dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

**Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel**

No.	Kriteria	Eliminasi	Total
	Populasi penelitian		220
1	Laporan yang tidak dapat diakses	(6)	
2	Laporan BUMN belum/sudah tidak terdaftar di BEI selama periode penelitian	(28)	
3	Laporan BUMN yang rugi (laba negatif)	(18)	
	Unit analisis		168
	Pengurangan sampel akibat transformasi	(25)	
	Unit analisis		143

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.



ETR dalam penelitian ini merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independen antara lain adalah ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap. Kepemilikan pemerintah adalah variabel moderasi. Definisi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	ETR merupakan ukuran yang dapat menangkap secara tidak langsung kontribusi perusahaan terhadap anggaran pemerintah dari pendapatan mereka (Vintilä, dkk., 2018).	ETR = $\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan} / \text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{100\%}$ (Rojas, dkk., 2017)	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan berdasarkan berbagai cara, antara lain total aktiva, total penjualan, dan nilai pasar saham (Kusumawardhani, 2012).	Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Penjualan})$ (Tandean dan Nainggolan, 2017)	Rasio
Rasio Utang	Leverage/rasio utang merupakan rasio keuangan untuk mengukur berapakah proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang (Kasmir dalam Damayanti dan Gazali, 2019)	Rasio Utang = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Kasmir dalam Damayanti dan Gazali, 2019)	Rasio
Intensitas Aset Tetap	Intensitas aset tetap merupakan suatu rasio yang menggambarkan besarnya investasi perusahaan yang dilakukan dalam bentuk aset tetap.	Total Aset Tetap Bersih / $\text{Total Aset Tetap} \times 100\%$	Rasio
Kepemilikan Pemerintah	Kepemilikan pemerintah merupakan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh pemerintah.	Jumlah Lembah Saham Pemerintah / $\text{Jumlah Saham Beredar} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data dengan cara melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dari ETR, ukuran perusahaan, rasio utang, intensitas aset tetap, dan kepemilikan pemerintah dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif**

	ETR	UK	RU	IAT	KP
Mean	28.27909	30.45759	62.67224	20.73839	63.26705
Median	25.23147	30.38227	69.00695	10.23484	60.32610
Maximum	87.64311	32.74501	91.93277	79.65606	90.02521
Minimum	0.688943	27.67782	9.768975	0.388078	51.00000
Std. Dev.	13.87922	1.122203	21.60711	23.74510	10.35698
Observations	168	168	168	168	168

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Analisis regresi data panel pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen. Regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga model yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM) dengan memisahkan antara regresi dengan variabel moderasi (*moderated*) dan tanpa variabel moderasi (*unmoderated*). Masing-masing estimasi model tersebut dapat dilihat pada tabel 5 sampai tabel 10.

**Tabel 5 Hasil Estimasi *Common Effect Model Unmoderated***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	197.1145	26.92508	7.320851	0.0000
UK	-6.068625	0.933241	-6.502739	0.0000
RU	0.210760	0.067407	3.126685	0.0021
IAT	0.134605	0.058512	2.300462	0.0227

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 6 Hasil Estimasi *Common Effect Model Moderated***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	209.6970	36.07209	5.813274	0.0000
UK	-5.814560	1.666011	-3.490109	0.0006
RU	-0.003861	0.491339	-0.007859	0.9937
IAT	0.016987	0.425011	0.039968	0.9682
UK_KP	-0.009743	0.018261	-0.533545	0.5944
RU_KP	0.003117	0.007270	0.428777	0.6687
IAT_KP	0.001593	0.006421	0.248052	0.8044

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 7 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model Unmoderated***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	250.4412	60.92979	4.110325	0.0001
UK	-8.774750	2.004809	-4.376851	0.0000
RU	0.738072	0.135328	5.453964	0.0000
IAT	-0.055983	0.082654	-0.677321	0.4993

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 8 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model Moderated***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	273.3271	71.74432	3.809739	0.0002
UK	-8.789210	2.322996	-3.783567	0.0002
RU	0.796569	0.731555	1.088871	0.2781
IAT	-2.005432	0.828410	-2.420819	0.0167
UK_KP	-0.008027	0.035160	-0.228306	0.8197
RU_KP	-0.001684	0.010754	-0.156588	0.8758
IAT_KP	0.027837	0.011855	2.348186	0.0202

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 9 Hasil Estimasi *Random Effect Model Unmoderated***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	215.4054	35.94174	5.993181	0.0000
UK	-6.830316	1.213850	-5.626983	0.0000
RU	0.312597	0.079811	3.916696	0.0001
IAT	0.110070	0.063645	1.729442	0.0856

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 10 Hasil Estimasi *Random Effect Model Moderated***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	237.4642	47.66168	4.982288	0.0000
UK	-6.169096	1.787580	-3.451088	0.0007
RU	-0.195316	0.514012	-0.379984	0.7045
IAT	-0.121087	0.468548	-0.258429	0.7964
UK_KP	-0.020768	0.019820	-1.047870	0.2963
RU_KP	0.007822	0.007471	1.047093	0.2966
IAT_KP	0.002964	0.006849	0.432783	0.6658

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Salah satu dari ketiga estimasi model tersebut harus dipilih, yang dapat dilakukan dengan uji chow dan uji hausman. Uji chow dilakukan untuk memilih antara CEM dan FEM, sedangkan uji hausman dilakukan untuk memilih antara FEM dan REM. Hasil uji chow dan hausman pada regresi *unmoderated* dan *moderated* dapat dilihat pada tabel 11 sampai 14.

**Tabel 11 Hasil Uji Chow Unmoderated**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.138807	(19,145)	0.0000
Cross-section Chi-square	72.793052	19	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 12 Hasil Uji Chow Moderated**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.534543	(19,142)	0.0000
Cross-section Chi-square	79.666266	19	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji chow *unmoderated* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross section F* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka FEM lebih baik daripada CEM. Pada regresi *moderated*, hasil uji chow menunjukkan nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka FEM lebih baik daripada CEM.

**Tabel 13 Hasil Uji Hausman Unmoderated**

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	Statistic		
Cross-section random	18.043655	3	0.0004

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 14 Hasil Uji Hausman Moderated**

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	Statistic		
Cross-section random	22.830341	6	0.0009

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji hausman *unmoderated* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0004 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka FEM lebih baik daripada REM. Hasil uji hausman *moderated* menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0009 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka FEM lebih baik daripada REM. Uji asumsi klasik merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui apakah data layak atau tidak untuk dianalisis regresi. Uji asumsi klasik yang diperlukan pada regresi data panel hanya uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas (Basuki & Prawoto, 2016). Multikolinearitas adalah suatu keadaan ketika terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi (Priyatno, 2013). Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai koefisien variabel pada semua variabel penelitian kurang dari 0,80, maka data variabel tidak terkena gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15 Hasil Uji Multikolinieritas**

	ETR	UK	RU	IAT	KP
ETR	1	-0.399570	0.019893	0.018978	0.171627
UK	-0.399570	1	0.301783	-0.034347	-0.579524
RU	0.019893	0.3017823	1	-0.695387	-0.228485
IAT	0.018978	-0.034347	-0.695387	1	-0.029574
KP	0.171627	-0.579524	-0.228485	-0.029574	1

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan ketika terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi (Priyatno, 2013). Suatu model regresi terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai sig. hasil analisis masing-masing variabel independen > sig (0,05). Hasil uji heteroskedastisitas pada FEM *unmoderated* dapat dilihat pada tabel 16, yang mana tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya satu variabel yang memiliki nilai signifikansi (probabilitas) > 0,05 yaitu variabel rasio utang, sedangkan dua variabel lain yaitu ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap memiliki nilai signifikansi (probabilitas) < 0,05, sehingga model regresi terkena gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 16 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Unmoderated***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3668.388	949.5415	-3.863326	0.0002
UK	116.5190	31.24333	3.729405	0.0003
RU	2.577663	2.108971	1.222237	0.2236
IAT	2.720114	1.288099	2.111727	0.0364

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil uji heteroskedastisitas pada FEM *moderated* dapat dilihat pada tabel 17, yang mana tabel tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat satu variabel yaitu ukuran perusahaan yang memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05. Oleh karena itu, FEM *moderated* terkena gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 17 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Moderated***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3106.353	1110.398	-2.797512	0.0059
UK	105.9962	35.95337	2.948157	0.0037
RU	-0.706640	11.32239	-0.062411	0.9503
IAT	1.920134	12.82144	0.149760	0.8812
UK_KP	-0.085743	0.544181	-0.157564	0.8750
RU_KP	0.034492	0.166443	0.207230	0.8361
IAT_KP	0.004800	0.183478	0.026162	0.9792

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Akibat adanya gejala heteroskedastisitas pada model, maka diperlukan perbaikan agar selanjutnya pengujian hipotesis dapat dilakukan. Menurut Basuki (2016) persoalan asumsi klasik dapat diatasi salah satunya dengan transformasi data *first difference* atau metode diferensi tingkat pertama. Metode tersebut pada mulanya digunakan untuk penyembuhan autokorelasi, namun pada prakteknya metode tersebut juga bisa menyembuhkan heteroskedastisitas.

Transformasi data *first difference* dapat dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu nilai  $\rho$  yang mana dapat diperoleh dengan didasarkan pada statistik durbin watson dengan rumus  $\rho = 1 - (dw/2)$ . Nilai DW (Durbin Watson) analisis regresi FEM *unmoderated* pada tabel 7 adalah sebesar 1,105362, dengan demikian nilai  $\rho$  adalah 0,447319. Setelah nilai  $\rho$  diketahui, langkah selanjutnya adalah mentransformasi masing-masing variabel menjadi variabel baru dengan persamaan sebagai berikut:

$$ETR2 = ETR - 0,447319 * ETR(-1)$$

$$UK2 = UK - 0,447319 * UK(-1)$$

$$RU2 = RU - 0,447319 * RU(-1)$$

$$IAT2 = IAT - 0,447319 * IAT(-1)$$

Nilai DW (Durbin watson) analisis regresi FEM *moderated* pada tabel 8 adalah sebesar 1,114766, dengan demikian nilai  $\rho$  adalah 0,442617. Setelah nilai  $\rho$  diketahui, langkah

selanjutnya adalah mentransformasi masing-masing variabel menjadi variabel baru dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ETR2 &= ETR - 0,442617 * ETR(-1) \\ UK2 &= UK - 0,442617 * UK(-1) \\ RU2 &= RU - 0,442617 * RU(-1) \\ IAT2 &= IAT - 0,442617 * IAT(-1) \\ UK\_KP2 &= UK\_KP - 0,442617 * UK\_KP(-1) \\ RU\_KP2 &= RU\_KP - 0,442617 * RU\_KP(-1) \\ IAT\_KP2 &= IAT\_KP - 0,442617 * IAT\_KP(-1) \end{aligned}$$

Setelah transformasi dilakukan, sampel pada variabel baru berkurang sebanyak 25 menjadi 143 sampel dikarenakan adanya data *lag* (selisih antara sampel *i* dengan *i-1*). Variabel baru diregresikan lagi menggunakan model yang terpilih berdasarkan uji pemilihan model, kemudian model terpilih dilakukan uji asumsi kembali. Berdasarkan uji pemilihan model yang dilakukan kembali setelah transformasi, model yang dipilih untuk dilakukan uji hipotesis adalah CEM, baik pada regresi *unmoderated* maupun *moderated*. Hasil regresi CEM *unmoderated* dan *moderated* tersebut dapat dilihat pada tabel 18 dan 19.

**Tabel 18 Hasil Estimasi Common Effect Model Unmoderated Setelah Transformasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	76.59838	21.10132	3.630029	0.0004
UK2	-4.136258	1.280386	-3.230477	0.0015
RU2	0.169918	0.091363	1.859815	0.0650
IAT2	0.155356	0.069558	2.233489	0.0271

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 19 Hasil Estimasi Common Effect Model Moderated Setelah Transformasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61.17997	27.14889	2.253498	0.0258
UK2	-2.685883	2.091113	-1.284428	0.2012
RU2	0.173268	0.657125	0.263675	0.7924
IAT2	-0.453595	0.483221	-0.938692	0.3496
UK_KP2	-0.005401	0.024872	-0.217158	0.8284
RU_KP2	-0.001241	0.010084	-0.123110	0.9022
IAT_KP2	0.009238	0.007074	1.305939	0.1938

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji asumsi multikolinieritas dan heteroskedastisitas terhadap model regresi *unmoderated* dan *moderated* setelah transformasi dapat dilihat pada tabel 20 sampai 23. Uji multikolinieritas menunjukkan hasil bahwa data tidak terjangkit multikolinieritas, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi semua variabel kurang dari 0,80. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas semua variabel lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti model tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 20 Hasil Uji Multikolinieritas Unmoderated Setelah Transformasi**

	ETR2	UK2	RU2	IAT2	KP2
ETR2	1	-0.239473	-0.021341	0.126891	0.103427
UK2	-0.239473	1	0.249354	-0.082285	-0.522896
RU2	-0.021341	0.249354	1	-0.666897	-0.179544
IAT2	0.126891	-0.082285	-0.666897	1	0.014073
KP2	0.103427	-0.522896	-0.179544	0.014073	1

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 21 Hasil Uji Multikolinieritas *Moderated* Setelah Transformasi**

	ETR2	UK2	RU2	IAT2	KP2
ETR2	1	-0.242097	-0.021094	0.125966	0.103882
UK2	-0.242097	1	0.249608	-0.081528	-0.523461
RU2	-0.021094	0.249608	1	-0.668794	-0.180004
IAT2	0.125966	-0.081528	-0.668794	1	0.013464
KP2	0.103882	-0.523461	-0.180004	0.013464	1

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 22 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Unmoderated* Setelah Transformasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	703.7504	404.6170	1.739300	0.0842
UK2	-42.69637	24.55136	-1.739063	0.0842
RU2	2.206813	1.751882	1.259681	0.2099
IAT2	1.471573	1.333767	1.103321	0.2718

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**Tabel 23 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Moderated* Setelah Transformasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.07166	8.488976	2.835637	0.0053
UK2	-0.795663	0.653854	-1.216882	0.2258
RU2	-0.116685	0.205471	-0.567888	0.5710
IAT2	-0.166570	0.151095	-1.102420	0.2722
UK_KP2	-0.008610	0.007777	-1.107061	0.2702
RU_KP2	0.002111	0.003153	0.669616	0.5042
IAT_KP2	0.002912	0.002212	1.316533	0.1902

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada model CEM *unmoderated* maupun *moderated* diketahui bahwa nilai *adjusted R*<sup>2</sup> adalah 0,072 yang dapat diartikan bahwa sebesar 7,2% nilai ETR dapat dijelaskan oleh variabel dalam model tersebut, sedangkan sisanya yaitu sebesar 92,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Ringkasan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 24. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0015 < \alpha = 0,05$  dengan koefisien regresi bernilai negatif. Rasio utang tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0650 > \alpha = 0,05$ . Intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0650 > \alpha = 0,05$  dengan koefisien regresi bernilai positif.

**Tabel 24 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Variabel		Prediksi Tanda	Coefficient	Prob. $\alpha = 0,05$	Hasil
H1	Ukuran Perusahaan	Negatif	-4,136258	0,0015	Diterima
H2	Rasio Utang	Negatif	0,169918	0,0650	Ditolak
H3	Intensitas Aset Tetap	Negatif	0,155346	0,0271	Ditolak
H4	Ukuran Perusahaan* Kepemilikan Pemerintah	Positif	-0,005401	0,8284	Ditolak
H5	Rasio Utang* Kepemilikan Pemerintah	Positif	-0,001241	0,9022	Ditolak
H6	Intensitas Aset Tetap* Kepemilikan Pemerintah	Positif	0,009238	0,1938	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Kepemilikan pemerintah tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap ETR secara signifikan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,8284 > \alpha = 0,05$ . Kepemilikan pemerintah tidak mampu memoderasi pengaruh rasio utang terhadap ETR secara

signifikan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,9022 > \alpha = 0,05$ . Kepemilikan pemerintah tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap ETR secara signifikan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,1938 > \alpha = 0,05$ .

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ETR**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat diketahui bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah nilai ETR, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan hasil penelitian ini mendukung teori kekuatan politik. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya (Rani et al., 2018; Rodriguez et al., 2019; Setiawan & Al-ahsan, 2016).

### **Pengaruh Rasio Utang terhadap ETR**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rasio utang tidak berpengaruh terhadap ETR, sehingga hipotesis ke-dua ditolak. Perusahaan menggunakan utang dengan tujuan hanya sebagai bentuk pembiayaan mereka, sehingga kegiatan operasional dapat terus berjalan, bukan sebagai pengurang ETR. Selain itu khususnya pada perusahaan non keuangan, menurut Vintilä et al. (2018) utang yang lebih tinggi meningkatkan risiko kebangkrutan dari waktu ke waktu dan dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari bank. Dengan pertimbangan risiko tersebut berkemungkinan bahwa perusahaan tidak menggunakan rasio utang sebagai pengurang ETR. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Jianfu & Sudiby (2016).

### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap ETR**

Penelitian ini menemukan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan maka semakin besar pula ETR, sehingga hipotesis ke-tiga ditolak. Perusahaan menyimpan aset tetap bukan semata-mata untuk mengurangi perpajakan, namun untuk memenuhi keberlangsungan kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Kasim & Saad, 2019; Vintilä et al., 2018).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ETR dengan Kepemilikan Pemerintah sebagai Variabel Moderasi**

Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan pemerintah tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap ETR secara signifikan, sehingga hipotesis ke-empat ditolak. Tinggi atau rendah kepemilikan pemerintah dalam suatu perusahaan tidak menjadi suatu pengaruh yang berarti pada upaya manajemen dalam merencanakan pajaknya termasuk dengan memanfaatkan ukuran perusahaan. Hal tersebut menandakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembayaran pajak pada BUMN.

### **Pengaruh Rasio Utang terhadap ETR dengan Kepemilikan Pemerintah sebagai Variabel Moderasi**

Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan pemerintah tidak mampu memoderasi pengaruh rasio utang terhadap ETR secara signifikan, sehingga hipotesis ke-lima ditolak. Tinggi atau rendah kepemilikan pemerintah dalam suatu perusahaan tidak menjadi suatu pengaruh yang berarti pada upaya manajemen dalam merencanakan pajaknya termasuk dengan memanfaatkan rasio utang. Kedudukan pemerintah sebagai pemilik saham dalam perusahaan hanya sebagai upaya pemerintah untuk tujuan sosial masyarakat dan kurang memperhatikan bagaimana pembayaran pajak direncanakan oleh perusahaan tersebut.

## **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap ETR dengan Kepemilikan Pemerintah sebagai Variabel Moderasi**

Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan pemerintah tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap ETR secara signifikan, sehingga hipotesis ke-enam ditolak. Tinggi atau rendah kepemilikan pemerintah dalam suatu perusahaan tidak menjadi suatu pengaruh yang berarti pada upaya manajemen dalam merencanakan pajaknya termasuk dengan memanfaatkan intensitas aset tetap. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pengawasan pemerintah terhadap proses pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, sedangkan rasio utang tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Semakin tinggi ukuran perusahaan, maka nilai ETR semakin rendah. Semakin tinggi intensitas aset tetap, maka semakin tinggi pula nilai ETR.

Selain itu diketahui bahwa kepemilikan pemerintah tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, rasio utang, dan intensitas aset tetap terhadap ETR secara signifikan. Temuan tersebut juga didukung dengan adanya kemungkinan kurangnya pengawasan pemerintah terhadap BUMN dalam pembayaran pajaknya, yang mana hal ini ditunjukkan dengan kepemilikan pemerintah pada saham BUMN yang seharusnya menjadi kesempatan pemerintah untuk mengawasi pembayaran pajak dengan lebih intens namun justru tidak dimanfaatkan untuk meningkatkan pengawasan sehingga kepemilikan pemerintah tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap upaya manajer perusahaan dalam meminimalkan ETR.

### **KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mana BUMN banyak yang mengalami kerugian sehingga tidak membayar pajak, akibatnya banyak sampel yang harus dikurangi. Selain itu proses transformasi data juga mengurangi beberapa sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ETR dipengaruhi oleh variabel dalam penelitian ini sebanyak 7,2% sehingga masih terdapat banyak variabel lain diluar penelitian ini yang dapat mempengaruhi ETR sebesar 92,8%. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan meneliti variabel-variabel lain tersebut.

Populasi penelitian ini juga terbatas pada BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 – 2019, penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan menambah jumlah populasi penelitian dengan menambah jumlah perusahaan maupun memperpanjang periode penelitian. Kepemilikan pemerintah pada penelitian ini juga diteliti hanya sebatas pada rasio kepemilikan saham pemerintah pada BUMN. Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan turut meneliti non-BUMN, kemudian variabel penentu ETR dapat diperbandingkan antara BUMN dengan non-BUMN, sehingga hasil yang lebih luas dapat diketahui. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini juga memberikan saran agar pemerintah lebih meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan khususnya BUMN dalam upaya perencanaan pajak. Pemerintah juga harus tegas terhadap beberapa aparat pemerintah yang menjalin koneksi politik tertentu dengan BUMN yang bertujuan memudahkan pemaksimalan pajak, karena pajak merupakan sarana penting untuk menyejahterakan rakyat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antara. (2021). *Wih, BUMN Setor Dividen Rp377,8 Triliun dan Pajak Rp1.518 Triliun*. Okezone.Com. <https://www.google.com/amp/s/economy.okezone.com/amp/2021/02/08/320/2358692/wih-bumn-setor-dividen-rp377-8-triliun-dan-pajak-rp1-518-triliun>
- Basuki, A. T. (2016). *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)* (1st ed.). Danisa Media.



Revita Agustina<sup>1</sup> dan Hasan Mukhibad<sup>2</sup> : *Determinants Effective Tax Rate* pada BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS)* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Belz, T., Hagen, D. Von, & Steffens, C. (2016). R&D Intensity and The Effective Tax Rate: A Meta-Regression Analysis. *Journal of Economic Surveys*, 00(0), 1–23. <https://doi.org/10.1111/joes.12181>
- Cao, J., & Cui, Y. (2016). An Alternative View on Determinants of the Effective Tax Rate: Evidence from Chinese Listed Companies. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(November), 1001–1014. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2016.1256113>
- Carreras, M., Dachapalli, C., & Mascagni, G. (2017). *Effective Corporate Tax Burden and Firm Size in South Africa* (WIDER Working Paper. 162; Issue September). <http://www.wider.unu.edu>
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2019). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Leverage, Profitability, dan Size terhadap Effective Tax Rate pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*, 1–7.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(4), 584–613.
- Fahdiansyah, R., Qudsi, J., & Bachtiar, A. (2018). Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan: (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Varian*, 1(3), 41–49.
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates : Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16, 1–34.
- Ha, N. T. T., & Quyen, P. G. (2017). The relationship between state ownership and tax avoidance level : empirical evidence from Vietnamese firms. *Journal of Asian Business Strategy*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.18488/journal.1006/2017.7.1/1006.1.1.12>
- Himawan, A. (2017). *Fitra: Setiap Tahun, Penghindaran Pajak Capai Rp110 Triliun*. Suara.Com. <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/bisnis/2017/11/30/190456/fitra-setiap-tahun-penghindaran-pajak-capai-rp110-triliun>
- Jianfu, S., & Sudibyoy, Y. A. (2016). State Ownership, Agency Conflict and Effective Tax Rates: Evidence from China. *Corporate Board: Role, Duties & Composition*, 12(1), 115–120.
- Kasim, F. M., & Saad, N. (2019). Determinants of Corporate Tax Avoidance Strategies among Multinational Corporations in Malaysia. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, 6(5), 1–6.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9, 41–54.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS* (1st ed.). Penerbit Gava Media.
- Putranto, A. D., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56, 110–117.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate ( ETR ) ( Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014 ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119.
- Rani, S., Susetyo, D., & Fuadah, L. L. (2018). The Effects of the Corporate's Characteristics on Tax Avoidance Moderated by Earnings Management (Indonesian Evidence). *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 4, 149–169.
- Rodriguez, E. F., Fernandez, R. G., & Arias, A. M. (2019). Influence of Ownership Structure on the Determinants of Effective Tax Rates of Spanish Companies. *Sustainability*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/su11051441>
- Rojas, J. M., Rodriguez, M. R. G., & Samper, R. C. M. (2017). Determinants of the effective tax rate in the tourism sector : a dynamic panel data model. *Tourism & Management Studies*, 13(3), 31–38. <https://doi.org/10.18089/tms.2017.13304>
- Salaudeen, Y. M., & Eze, U. C. (2018). Firm specific determinants of corporate effective tax rate of listed firms in Nigeria. *Journal of Accounting and Taxation*, 10(2), 19–28. <https://doi.org/10.5897/JAT2017.0288>
- Santoso, Y. I. (2021). *Dalam 1 Dekade Penerimaan Pajak dari BUMN Capai Rp 1.518,7 Triliun*. Kontan.Co.Id. <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/dalam-1-dekade-penerimaan-pajak-dari-bumn-capai-rp-15187-triliun>
- Setiawan, A., & Al-ahsan, M. K. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Investor Konstitusional terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA*, 1(9), 1–16.
- Stamatopoulos, I., Hadjidema, S., & Eleftheriou, K. (2019). Explaining corporate effective tax rates : Evidence from Greece. *Economic Analysis and Policy*, 62, 236–254. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2019.03.004>
- Tandean, V. A., & Nainggolan, P. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Kemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 9, 170–185.
- Vintilă, G., Gherghina, Ș. C., & Păunescu, R. A. (2018). Study of Effective Corporate Tax Rate and Its Influential

- Factors : Empirical Evidence from Emerging European Markets. *Emerging Markets Finance and Trade*, 54(03), 571–590. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2017.1418317>
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Unnes Press.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112–134.
- Wicaksono, A. A. (2002). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial dan Publik, Ukuran Perusahaan, EBIT/Sales dan Total Hutang/Total Aset terhadap Nilai Perusahaan yang Telah Go Public dan Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Universitas Diponegoro.